

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebelum adanya Pandemi *Covid-19*, pertumbuhan perekonomian Indonesia 2018 tercatat 5,17%, meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 5,07% dan merupakan pertumbuhan tertinggi sejak 2013. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat pada 2018 banyak ditopang oleh permintaan domestik (Bps,2018). Menurut IMF (2020), Perekonomian dunia pada tahun 2019 tumbuh sebesar 2,9% atau mengalami pertumbuhan yang lambat. Namun, perekonomian Indonesia masih lebih baik dari negara-negara lainnya yang juga terdampak akibat gejolak ekonomi yang tidak pasti. Perekonomian Indonesia mampu tumbuh 5,02% meskipun tercatat lebih rendah dibanding capaian tahun 2018 sebesar 5,17%. Tumbuh positifnya perekonomian Indonesia karena tetap terjaganya investasi, tingkat konsumsi pemerintah, serta permintaan domestik. Berbagai kebijakan yang telah dilakukan pemerintah baik dari kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter berhasil mengurangi dampak risiko global supaya tidak berkepanjangan, tingkat stabilitas ekonomi makro Indonesia juga tetap terjaga dan berhasil mempertahankan pertumbuhan yang positif pada tahun 2019 (Bps, 2019).

Sementara itu, sejak ditemukannya *Covid - 19* atau Coronavirus Disease 2019, hingga detik ini penyakit itu masih menjadi momok di seluruh dunia. Pada akhir Desember 2019, kasus virus corona atau *Covid-19* pertama kali terdeteksi di Wuhan, China (WHO,2020). “*In Wuhan, China, a novel and alarmingly contagious primary atypical (viral) pneumonia broke out in December 2019. It has since been identified as a zoonotic coronavirus, similar to SARS coronavirus and MERS coronavirus and named COVID-19*” (Liu et al., 2020, p. 1). Virus Corona merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan manusia yang menyebabkan terjadinya gejala ringan, infeksi akut hingga kematian. Virus ini menular dengan cepat dan menyebar di wilayah lain di china dan sebagian besar negara di dunia, termasuk Indonesia. Oleh

sebab itu, WHO menetapkan virus corona sebagai Pandemi global karena telah menyebabkan banyak negara yang terdampak Virus Corona. Pada senin, 2 maret 2020, Presiden Joko Widodo bersama Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto, resmi mengumumkan kasus pertama corona di Indonesia, di Istana Kepresidenan, Jakarta. Kasus positif *Covid-19* di Indonesia terjadi ketika orang Jepang berkunjung ke Indonesia dan bertemu dengan dua orang Indonesia, Ibu 64 tahun dan Putrinya 31 tahun (Ihsanuddin, 2020). Kasus Pandemi *Covid-19* terus bertambah setiap harinya, hingga saat ini total kasus terkonfirmasi positif *Covid-19* pada 23 Oktober 2022 mencapai 6.469.276. dari total tersebut terhitung sembuh sebesar 6.291.941 dan sebesar 158.416 dinyatakan meninggal dunia (*Covid-19*). Dari sekian banyak kasus yang terkonfirmasi positif *Covid-19* membuat pemerintah Indonesia terus berupaya untuk menanggulangnya. Dampak adanya *Covid-19* juga membuat negara di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia diberlakukan kebijakan pembatasan kegiatan manusia, di beberapa negara lainnya memberlakukan kebijakan *lockdown*, Sedangkan di Indonesia memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah di Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran *Covid-19*.

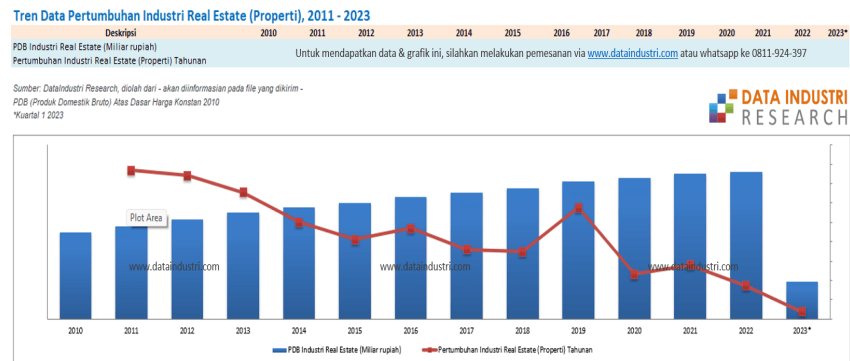
Adanya *Covid-19* dan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Tercatat ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan yang drastis sebesar 2,07% pada tahun 2020. Hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia pada tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan drastis karena perkembangan ekonomi di Indonesia mempunyai pergerakan yang kurang stabil (Bps, 2020).



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

(Sumber : Badan Pusat Statistik)

Penurunan ekonomi yang drastis tersebut berdampak negatif ke berbagai sektor di Indonesia, tak terkecuali sektor properti. Sebagian besar harga *Property* seperti rumah, apartemen, hingga kendaraan bermotor mengalami penurunan yang cukup tajam. Gubernur DKI Jakarta menyatakan keadaan darurat di ibu kota dan memerintahkan penutupan kantor dan membiarkan karyawan bekerja dari rumah, maka kebutuhan kantor dan ruang ritel pasti akan turun, karena jarak fisik dan pembatasan perjalanan. Banyak perusahaan bahkan mungkin tidak dapat membayar sewa, sementara omset bisnis turun tajam, dan penggunaan kantor juga akan menurun tajam. Sub Sektor hotel dan restoran adalah bagian yang paling berpengaruh dari sektor properti, dengan tingkat hunian turun 20% hingga 40%, apalagi karena wisata dan usaha pendukungnya seperti bisnis restoran merupakan sektor usaha dengan tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi, apabila tidak ada bantuan pemerintah penurunan penjualan yang tajam akan mengakibatkan lebih banyak PHK. Menurut data dari Fitch Institute, industri properti akan mengalami penurunan 25% pada akhir tahun, Industri *Property* Indonesia sangat sensitif dalam mengikuti siklus makro ekonomi Indonesia (Danan, 2022).



Gambar 1. 2 Pertumbuhan Industri property dan real estate

(Sumber : dataindustri.com)

Dalam kondisi pandemi saat ini, hampir setiap sektor usaha terdampak sehingga perusahaan dituntut untuk melakukan efisiensi dan efektif dalam menjalankan operasional perusahaan. Perusahaan juga dituntut agar mampu mengatur kinerja keuangan dengan baik. Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran dari kondisi kesehatan keuangan sebuah perusahaan dalam periode tertentu dan dapat dijadikan sebagai cerminan terkait seberapa berhasil usaha yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan. Untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan, diperlukan analisis laporan keuangan. Dengan menganalisis laporan keuangan dapat diketahui kemungkinan terjadinya masalah-masalah keuangan yang tidak diinginkan. Karena jika perusahaan gagal dalam mengelola keuangan, maka perusahaan akan mendapatkan berbagai permasalahan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan akan terancam mengalami kondisi kesulitan keuangan atau biasa dikenal dengan nama *Financial Distress* dan setelah itu akan berakibat kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

Menurut Kristanti, *et.al* (2019), *Financial Distress* atau kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dan bisa menjadi tanda awal sebelum pada akhirnya perusahaan mengalami kebangkrutan. Untuk menghindari kemungkinan

terburuk terjadinya *Financial Distress* perlu dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Dengan kinerja yang baik, perusahaan akan mendapatkan keuntungan dan dapat menghindari resiko kebangkrutan.

Terdapat berbagai model yang telah dikembangkan dalam memprediksi *Financial Distress*. Dengan adanya beberapa model untuk menganalisis *Financial Distress* akan membantu perusahaan atau pihak lain yang berkepentingan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Beberapa model yang digunakan untuk menganalisis *Financial Distress* antara lain seperti *Model Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski*, *Ohlson*, *Taffler*, dan *Grover*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan untuk menjelaskan model prediksi yang mengukur *Financial Distress* pada perusahaan seperti:

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azzahra dan Pangestuti (2022) dengan judul “*Analisis Tingkat Akurasi Model Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik*”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Model Springate* menghasilkan tingkat akurasi yang paling tinggi sebesar 70,77%, diikuti dengan *Model Zmijewski* sebesar 67,69% dan *Model Altman* sebesar 50,29%.

Menurut penelitian yang dilakukan Listyarini (2020), dengan judul “*Analisis Perbandingan Prediksi Kondisi Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman, Springate, dan Zmijewski*”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Zmijewski* merupakan model dengan tingkat akurasi tertinggi sebesar 100%, diikuti model *Springate* sebesar 89,29% dan model *Altman* sebesar 75%.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya, *peneliti* tertarik untuk mengembangkan penelitian yang sudah ada, diikuti dengan adanya fenomena yang terjadi serta adanya perbedaan tingkat akurasi model yang digunakan untuk menganalisis *Financial Distress*. Perbedaannya terdapat pada objek yang digunakan, yaitu perusahaan sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka dari itu, *peneliti*

mengambil judul yaitu “Analisis *Financial Distress* Menggunakan Model *Springate* dan *Zmijewski* pada Masa Sebelum dan Selama Pandemi *Covid-19*. (Studi Kasus Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”. Kemudian klasifikasi sebelum Pandemi *Covid - 19* dimaksudkan terjadi di tahun 2018 – 2019 dan untuk selama Pandemi *Covid – 19* dimaksudkan terjadi di tahun 2020-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa analisis *Financial Distress* menggunakan Model *Springate* lebih akurat daripada menggunakan Model *Zmijewski*. Dimana hal tersebut menjadi salah satu dasar peneliti untuk mengajukan pertanyaan peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil analisis *Financial Distress* menggunakan Model *Springate* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI sebelum dan selama Pandemi *Covid-19*?
2. Bagaimana hasil analisis *Financial Distress* menggunakan Model *Zmijewski* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI sebelum dan selama Pandemi *Covid-19*?
3. Manakah model yang paling akurat antara model *Springate* dan *Zmijewski* dalam analisis *Financial Distress* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI sebelum dan selama Pandemi *Covid-19*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil *Financial Distress* menggunakan Model *Springate* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI sebelum dan selama Pandemi *Covid-19*?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil *Financial Distress* menggunakan model *Zmijewski* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI sebelum dan selama Pandemi *Covid-19*?

3. Untuk mengetahui model yang paling akurat dalam analisis *Financial Distress* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI sebelum dan selama Pandemi *Covid-19*?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang akan digunakan dalam ilmu ekonomi terlebih dalam program studi manajemen agar lebih memahami dalam hal menganalisis *Financial Distress*, sehingga banyak kepentingan diluar sana yang dapat menjadikan penelitian ini untuk dijadikan sebagai acuan dalam membuat keputusan untuk mengelola keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai *Financial Distress* dalam sebuah perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Dapat menjadi bahan pertimbangan yang akan digunakan oleh manajemen perusahaan agar terhindar dari masalah-masalah keuangan yang tidak diinginkan.

3. Bagi investor

Dapat digunakan sebagai referensi sebelum berinvestasi agar lebih berhati-hati dalam keputusan investasinya agar tidak mengalami kerugian.

4. Bagi kreditur

Dapat dijadikan pertimbangan dalam meminjamkan dana kepada perusahaan.